

BAB IV
REALITAS PERUBAHAN FUNGSI LESUNG DARI TRADISI
***MITEMBEYAN TANDUR* KE SENI HIBURAN GONDANG BUHUN DAN**
EKSISTENSINYA

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, tepatnya di Lingkungan Seni Pamager Sari yang berada di Kampung Panyongsogan.

Gambar 4. 1 Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu



Sumber: Dokumentasi pribadi

4.1.1. Letak Geografis Desa Wanakerta

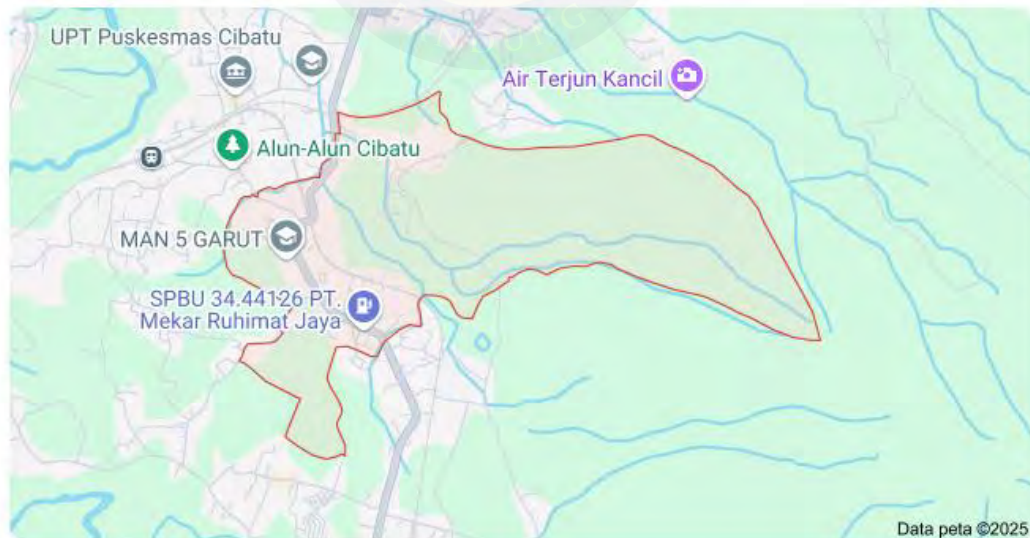
Kecamatan Cibatu adalah salah satu dari 42 Kecamatan di Kabupaten Garut dan berjarak 26KM dari Ibukota Kabupaten, 60KM dari Ibukota Provinsi dimana secara administrasi Kecamatan Cibatu membawahi 11 Desa, salah satunya adalah Desa Wanakerta. Mempunyai luas wilayah sekitar 2.000.917 Ha, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Nama Desa dan Luas Wilayah

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (Ha)
1	Desa Kertajaya	245,199
2	Desa Wanakerta	246,064
3	Desa Cibatu	166,48
4	Desa Keresek	105,135
5	Desa Padsuka	274,440
6	Desa Karyamukti	659,43
7	Desa Girimukti	546,917
8	Desa Sukalilah	235,357
9	Desa Mekarsari	354,81
10	Desa Sindangsuka	347,438
11	Desa Cibunar	367
Jumlah		2.000,917

Sumber: Jdih-media.garutkab.go.id

Desa Wanakerta juga terletak didekat alun-alun Kecamatan Cibatu yang sangat strategis, berikut adalah peta wilayah Desa Wanakerta.

Gambar 4. 2 Peta Wilayah Desa Wanakerta

Sumber: Radar Garut

Desa Wanakerta juga merupakan salah satu desa di Kecamatan Cibatu yang memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan kondisi geografis yang mendukung kegiatan pertanian. Di Desa Wanakerta hingga saat ini masih memiliki hamparan sawah yang luas dan subur, sebagian penduduknya juga bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data dari “Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut” Tahun 2013 berikut adalah rincian data pertanian di Desa Wanakerta:

Tabel 4. 2 Persentase Petani Menurut Sektor/Subsektor dan Jenis Kelamin

Kecamatan Subdistrict	Laki -laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
Sektor Pertanian	90.13	9.87	100.00
Subsektor:			
Tanaman Pangan	89.49	10.51	100.00
Hortikultura	93.73	6.38	100.00
Perkebunan	98.73	1.27	100.00
Peternakan	96.84	3.16	100.00
Perikanan:			
Budidaya Ikan	89.66	10.34	100.00
Penangkapa Ikan	0.00	0.00	100.00
Kehutanan	96.75	3.25	100.00

Sumber: Sensus Pertanian-Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan, sebagian besar masyarakat masih bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Mata pencaharian utama ini turut memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat yang cenderung bergotong royong, terutama dalam kegiatan pertanian maupun dalam penyelenggaraan kegiatan adat dan keagamaan.

Gambar 4.3 Lahan Pertanian di Desa Wanakerta



Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.1.2. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki struktur sosial yang kompleks. Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Indonesia menganut nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas yang tinggi. Menurut Koentjaraningrat (2009), masyarakat Indonesia menganut sistem kekerabatan bilateral dan menunjukkan ciri-ciri masyarakat agraris yang memegang teguh adat istiadat. Karena di beberapa daerah, pola kehidupan juga masih sangat dipengaruhi oleh struktur adat dan kepercayaan lokal, termasuk dengan tradisi dan sistem nilai yang diwariskan secara turun temurun.

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku bangsa. Tidak mengherankan bahwa banyak kebudayaan dan kesenian yang lahir dan berkembang di setiap daerah di Indonesia. Budaya merupakan kebiasaan atau cara hidup sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Prof. Yasraf dalam bukunya *Transestetika*, berpendapat bahwa kebudayaan sering dikatakan bukan sebuah kata benda, melainkan “kata kerja”, yaitu proses aktif-

proaktif dalam mengubah manusia dan dunianya, melalui kekuatan pikiran, imajinasi, tindakan, dan karya. Dengan demikian, kebudayaan bukan hanya bentuk rekaman pikiran, tindakan, dan karya yang telah dihasilkan (artefak), melainkan juga bentuk 'produksi' pikiran, gagasan, dan karya baru secara tanpa henti.

Masyarakat di wilayah ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi. Sistem sosial yang kuat serta ikatan kekerabatan yang erat menjadi fondasi penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Meskipun terjadi perubahan struktur pekerjaan dan gaya hidup masyarakat akibat pengaruh modernisasi, praktik budaya seperti kesenian tradisional dan adat istiadat masih mendapatkan tempat di tengah kehidupan sosial mereka.

Kehidupan masyarakat yang masih berbasis pada nilai-nilai agraris dan spiritual turut membentuk identitas budaya kolektif yang kuat. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat Desa Wanakerta tetap mempertahankan praktik kesenian seperti Gondang Buhun sebagai bagian dari ekspresi budaya mereka. Maka dapat dikatakan, kondisi sosial dan budaya masyarakat yang masih berpegang pada nilai-nilai tradisional ini menjadi faktor penting yang memungkinkan bertahannya kesenian dan simbol-simbol budaya lokal seperti Lesung, meskipun telah mengalami perubahan fungsi seiring perkembangan zaman.

Budaya yang lahir dan berkembang ini menjadi kekayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Begitu pula provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak tentu memiliki kebudayaan di dalamnya.

Khususnya pada daerah Kabupaten Garut, terdapat sekitar 8.685 jiwa yang ada di Desa Wanakerta terhitung pada Agustus 2024. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
0-4	355	334	689
5-9	387	376	763
10-14	395	405	800
15-19	321	295	616
20-24	442	413	855
25-29	406	366	772
30-34	323	277	600
35-39	331	297	628
40-44	325	276	601
45-49	266	258	524
50-54	249	274	523
55-59	211	218	429
60-64	193	173	366
65-69	115	124	239
70-74	72	70	142
75+	54	84	138
Jumlah Total	4.445	4.240	8.685

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Garut

Sistem sosial di Desa Wanakerta juga masih dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan. Warga saling menjalin hubungan yang erat dan saling menghormati, terutama kepada tokoh adat dan sesepuh desa. Kebiasaan gotong royong masih sering dilakukan, misalnya saat melaksanakan acara-acara keagamaan, membersihkan lingkungan, atau membantu tetangga yang mengadakan hajatan.

4.1.3. Sekilas Tentang Sejarah Gondang Buhun

Gondang Buhun merupakan kesenian tradisional yang berasal dari wilayah-wilayah adat Sunda, seperti Kasepuhan Ciptagelar (Sukabumi), Kasepuhan Simarasa (Cianjur), dan beberapa kampung adat lainnya di wilayah Priangan salah satunya Kabupaten Garut. Nama gondang sendiri berasal dari istilah lokal untuk menyebut suara atau bunyi-bunyian ritmis, sementara buhun bermakna "kuno" atau "leluhur." Kesenian ini erat kaitannya dengan kehidupan agraris masyarakat Sunda, terutama dalam upacara-upacara adat seperti seren taun (pesta panen) dan mapag sri (penyambutan Dewi Sri, dewi kesuburan).

Seiring berjalannya waktu, kesenian Gondang Buhun di Desa Wanakerta tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya dari leluhur, tetapi juga terus berkembang mengikuti zaman. Masyarakat, khususnya kelompok seni Pamager Sari, melakukan berbagai penyesuaian agar kesenian ini tetap diminati, terutama oleh generasi muda. Salah satunya dengan menggabungkan unsur pertunjukan, seperti tarian dan cerita, agar lebih menarik dan mudah diterima dalam berbagai acara.

Anak-anak dan remaja juga mulai dilibatkan dalam latihan dan pertunjukan Gondang Buhun. Hal ini penting sebagai upaya agar tradisi ini tidak hilang, dan bisa terus diwariskan dari orang tua kepada anak-anak. Para sesepuh juga aktif mengajarkan makna dan cara memainkan alat musik, termasuk Lesung, kepada generasi muda, sehingga tradisi ini tetap hidup meskipun zaman sudah berubah.

Gondang Buhun di Desa Wanakerta, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut berkembang melalui Lingkung Seni Putra Pamager Sari, sebuah kelompok seni lokal yang dibentuk oleh masyarakat sebagai upaya pelestarian budaya leluhur. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku seni di desa tersebut, Gondang Buhun di Wanakerta dulunya kerap dimainkan dalam konteks upacara adat mitembeyan, yaitu tradisi penanaman pertama di awal musim tanam.

Menurut Bapak Asep Sudrajat, sesepuh sekaligus pimpinan Gondang Buhun Putra Pamager Sari, disebutkan bahwa Lesung dulu merupakan alat pertanian sekaligus menjadi *kaulinan muurangkalih*. Kini, seiring dengan semakin jarangya lesung digunakan dalam konteks pertanian modern, alat tersebut diberdayakan kembali sebagai media pertunjukan budaya.

Lesung mah bareto seeur dicumponan, dianggo unggal dinten,tah eta teh aya mangpaatna ekeur tutunggulan. Mimiti dianggo na ku marurangkalih disebatna kaulinan barudak, biasana sabari ngantosan pun biangna numbukan pare, jadi weh rame". (Wawancara, dengan Bapak Ajat, 18 April 2025)

Yang membedakan Putra Pamager Sari dari kelompok lain adalah kemampuan mereka mengemas Gondang Buhun dalam bentuk pertunjukan seni kontemporer tanpa meninggalkan nilai sakralnya. Dalam setiap pertunjukan, dibuka dengan doa dan sawer, serta diawali oleh penabuhan yang dilakukan oleh orang tua atau sesepuh, lalu dilanjutkan oleh generasi muda. Ini merupakan bentuk regenerasi yang hidup.

Gambar 4. 4 Ketua serta pemain Seni Gondang Buhun



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan mereka juga sering kali dilibatkan dalam acara tahunan di Desa dan acara 17 Agustusan. Peran anak-anak muda dalam latihan dan pentas turut memperkuat posisi kesenian ini sebagai bagian dari identitas desa. Tampak jelas bahwa Gondang Buhun bukan hanya sebuah pertunjukan, melainkan cara masyarakat Wanakerta merawat hubungan mereka dengan masa lalu, tanah, dan komunitas.

Saat ini, Gondang Buhun juga mulai dikembangkan menjadi bagian dari kegiatan budaya desa. Beberapa pertunjukan diundang dalam acara-acara resmi di Desa, serta kegiatan peringatan 17 Agustusan dan lainnya. Masyarakat dan pemerintah desa pun mulai melihat Gondang Buhun sebagai potensi yang bisa mendukung perekonomian warga, terutama jika dikemas sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya.

Dari semua perkembangan ini, terlihat bahwa Gondang Buhun bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya dan sarana

mempererat hubungan antarwarga. Upaya pelestarian yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun mengalami perubahan fungsi, kesenian ini tetap memiliki nilai penting bagi masyarakat Desa Wanakerta.

4.2. Tradisi *Mitembeyan Tandur* di Desa Wanakerta

Tradisi didefinisikan sebagai setiap bentuk karya, gaya, konvensi, atau kepercayaan yang direpresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi, dengan demikian, adalah sesuatu yang tidak pernah berubah dan dijalankan sebagai pengulangan-pengulangan. Prof Yasraf dalam bukunya *Transestetika*, juga mengatakan bahwa, tradisi adalah aneka bentuk, prinsip, konsep, pranata, tingkah laku, ekspresi, norma, dan nilai-nilai yang telah didefinisikan di masa lalu secara kolektif dan diwariskan secara turun temurun.

Gambar 4. 5 Tanam Mundur di Lahan Pertanian



Sumber: Internet (*kaskus.com*)

Dahulu tradisi *Mitembeyan Tandur* dijalankan dengan penuh kekhidmatan yang merupakan bagian dari ritual adat masyarakat agraris. Tradisi ini berkaitan

erat dengan siklus pertanian dan kepercayaan terhadap roh leluhur seperti seperti penghormatan kepada Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Namun, seiring berubahnya struktur mata pencaharian masyarakat dari yang mayoritas petani, saat ini hanya beberapa yang masih mempertahankannya dan sebagian beralih menjadi pedagang, buruh, atau pekerja informal lainnya.

“Dinten ieu mah tradisi Mitembeyan tos langki pisan, komo deui patani anu ngora ayeuna lamun bade panen nya langsung weh panen, sangkilang lamun jaman bareto mah panen teh kudu aya ritual na heula meh pare na sarae” (Wawancara, dengan Ibu Ade, 19 April 2025).

Tradisi *Mitembeyan Tandur* di Desa Wanakerta tidak hanya merepresentasikan aktivitas pertanian semata, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap alam, kesuburan, dan hubungan manusia dengan leluhur. Tradisi ini merupakan warisan turun-temurun yang mengandung nilai simbolik dan religius yang sangat kuat. Masyarakat memandang siklus tanam sebagai bagian dari proses kosmis, di mana manusia tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga harmoni antara alam dan kekuatan spiritual.

4.2.1. Struktur Penyajian Tradisi *Mitembeyan*

Sesuai dengan hasil wawancara bersama sesepuh di Desa Wanakerta, yaitu Ibu Ade (62 tahun) yang dahulu juga pernah mengikuti tradisi *Mitembeyan* yang berlangsung di Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu, proses tradisinya berlangsung sebagai berikut:

Persiapan kelengkapan ritual

Sebelum pelaksanaan tradisi Mitembeyan dimulai, masyarakat Desa Wanakerta terlebih dahulu mempersiapkan berbagai perlengkapan ritual yang dianggap penting dan sakral. Persiapan ini menjadi tahap awal yang menunjukkan kesungguhan dan rasa hormat masyarakat terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan persiapan biasanya dilakukan secara gotong royong.

Sebelum melaksanakan tradisi ini, masyarakat setempat melakukan persiapan yang melibatkan banyak pihak, termasuk tokoh adat setempat, pemilik sawah, tetua kampung, dan warga setempat. Persiapannya meliputi:

- a. Membersihkan tempat yang akan digunakan (biasanya di pematang sawah atau bale kampung).
- b. Menyiapkan Lesung dan Alu
- c. Menyiapkan padi yang akan ditumbuk dalam Lesung sebagai serta benih padi yang akan ditanam untuk simbolisasi
- d. Menyiapkan sesajen atau persembahan seperti Nasi, Rujak Roti, Buah-buahan, Ayam yang sudah dimasak biasanya dipanggang, air didalam kendi, kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, *udud* atau rokok, daun sirih dan buah kelapa. "*Biasana mah urang nyiapkeun sapopoe samemeh acara, nu penting mah paranti sesajen jeung bibitna ulah kurang. Lain sakadar tanam, ieu teh hajat ka nu Maha Kawasa*" (Wawancara, dengan Ibu Ade, 19 April 2025). Ibu Ade selaku sesepuh yang pernah ikut serta dalam tradisi *Mitembeyan Tandur* menjelaskan tentang persiapan sesajen ini biasanya disiapkan sehari sebelumnya, sesajen dan benih padi juga

termasuk hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi ini, karena pelaksanaan tradisi ini bukan hanya sekedar menanam padi, tetapi ada hajat yang ingin disampaikan kepada Yang Maha Kuasa.

Pra Ritual

- a. Menempatkan sesajen di tengah sawah

Sesajen yang telah disiapkan sebelumnya, disimpan ditengah-tengah sawah tempat pelaksanaan *Mitembeyan Tandur*.

- b. Pembukaan acara dan pembacaan doa

Acara dimulai dengan pembukaan oleh sesepuh adat atau kuncen. Biasanya kuncen ini akan memimpin doa adat, yaitu semacam pembacaan mantra dalam bahasa Sunda buhun yang ditujukan untuk memohon restu kepada leluhur dan penguasa alam. Doa ini biasanya disampaikan secara lisan, dan dipanjatkan sambil membakar kemenyan sebagai simbol pemanggilan roh leluhur. “Sateuacan tanam, urang menta heula ka karuhun jeung Gusti Nu Maha Kawasa. Ieu teh supaya taneuh teh bagja, moal aya halangan.” (Wawancara, dengan Ibu Ade, 19 April 2025). Sebelum memulai menanam benih padi, pembukaan dengan memanjatkan doa-doa ini juga bertujuan agar proses pelaksanaan dari awal hingga akhir diberikan kelancaran dan tidak ada halangan.

Pelaksanaan Ritual

- a. Simbolisasi menanam benih padi dengan diiringi *tetabuhan* dari Lesung

Pelaksanaan tradisi ini dimulai di Pagi hari, inti dalam tradisi ini berlangsung dengan dilakukan simbolisasi menanam padi sebagai tanda bahwa musim tanam telah dimulai secara resmi serta diiringi oleh tabuhan dari Lesung dan Alu yang

di dalamnya terdapat padi, sehingga Lesung ini mengeluarkan bunyi seperti alunan musik yang membuat suasana menjadi lebih khidmat dan masyarakat desa semakin antusias. Biasanya simbolisasi ini dilakukan oleh Ibu pemilik sawah atau perempuan tua yang dihormati di Desa Wanakerta dengan diiringin oleh kentongan. Ibu Ade (62 Tahun) menceritakan pengalamannya waktu ikut dalam tradisi Mitembeyan Tandur sekitar tahun 1984 hingga 2005. Ibu Ade menceritakan pengalamannya ketika mengikuti tradisi ini, karena orang tua nya petani yang juga memiliki sawah dan pasti selalu ikut serta dalam tradisi ini sebelum memulai menanam padi. Perasaan gembira dan khidmat menjadi satu dalam tradisi ini, "*Ibu mah bungah inget bareto ngingiring apak sareng emak ka sawah kusabab tiasa ninggal tradisi Mitembeyan*" (Wawancara, dengan Ibu Ade, 62 Tahun). Dengan demikian, fungsi Lesung dalam tradisi *Mitembeyan Tandur* bersifat sakral, karena menjadi simbolisasi dimulainya musim tanam padi, serta terdapat ritual dan penggunaan sesajen didalamnya.

Dalam pelaksanaannya, *Mitembeyan Tandur* menjadi momen sakral yang menyatukan elemen sosial, spiritual, dan budaya secara menyeluruh. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat, mulai dari sesepuh, pemilik sawah, hingga warga biasa, menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan milik kolektif. Kehadiran sesajen, doa adat, serta simbolisasi penanaman padi mengandung pesan tentang pentingnya menjaga keselarasan hidup serta rasa syukur kepada alam dan leluhur yang telah memberi kehidupan. Bunyi-bunyian dari Lesung yang dimainkan oleh perempuan juga bukan sekadar ritual fisik, tetapi dipercaya sebagai bentuk komunikasi spiritual untuk menolak bala dan mengundang keberkahan.

Pasca Ritual

a. Makan bersama atau *ngaliwet*

Setelah proses pelaksanaan ritual selesai, tradisi ini dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama di area sawah atau bale desa. Makanan yang disajikan berasal dari hasil gotong royong masyarakat. Jadi masing-masing anggota keluarga membawa lauk dari rumah untuk dimakan bersama dan saling berbagi. Kegiatan ini juga menjadi simbol rasa syukur dan kebersamaan masyarakat Desa Wanakerta. Menurut Ibu Ade (62 Tahun), sambil makan bersama biasanya para warga mengobrol untuk membicarakan musim tanam kedepan, sekaligus mempererat tali silaturahmi antar warga.

b. Membersihkan area

Setelah seluruh rangkaian tradisi *Mitembeyan Tandur* selesai, salah satu tahapan penting yang kerap dianggap sepele namun wajib adalah pembersihan lokasi sesajen. Bagi masyarakat setempat, pembersihan ini bukan hanya bersifat fisik (membersihkan benda-benda atau sisa makanan), tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, etika, dan penghormatan terhadap leluhur dan alam.

Biasanya, kegiatan ini dilakukan oleh perempuan paruh baya atau orang-orang yang sebelumnya terlibat dalam menata perlengkapan sesajen. Mereka tidak langsung membuang sisa sesajen ke sembarang tempat. Ada prosedur khusus dan sikap yang harus dijaga, yaitu penuh kehati-hatian, ketenangan, dan rasa hormat.

“Teu meunang asal buang. Nya kudu dirapihkeun deui, disimpen di tempat nu sakuduna. Aya bagian nu disimpen di deukeut tangkal gedé atawa di paséa cai, sabab eta teh ‘jalan balikna’ pikeun roh-roh nu diharepkeun sumping tadi.”(Wawancara, dengan Ibu Ade, 62 Tahun).

Jadi sisa sesajen ini juga tidak boleh dibuang sembarangan, Ada bagian yang disimpan di dekat pohon besar atau di pertemuan air, karena itu dipercaya sebagai jalan pulang bagi roh-roh yang diharapkan hadir tadi. Pembersihan lokasi pelaksanaan tradisi juga memiliki makna sebagai berikut:

1. Sebagai penghormatan terhadap alam dan para leluhur

Alam dianggap bukan hanya tempat bertani, tapi juga tempat tinggal makhluk-makhluk tak kasat mata. Oleh karena itu, pembersihan lokasi dilakukan dengan sikap sopan, agar tidak menyinggung atau mengusir secara kasar makhluk yang telah dihadirkan dalam ritual.

2. Menutup Energi Sakral

Setiap ritual diyakini membuka pintu antara dunia manusia dan dunia spiritual. Maka, pembersihan menjadi proses untuk menutup kembali pintu tersebut dengan tenang, supaya tidak mengganggu keseimbangan.

3. Simbol Kedisiplinan dan Kebersihan Sosial

Masyarakat adat percaya bahwa memberishkan tempat ritual adalah bagian dari nilai gotong royong dan kedisiplinan. Hal ini mengajarkan generasi muda untuk tidak menganggap acara adat sebagai tontonan semata, tetapi juga tanggung jawab sosial.

Rangkaian pelaksanaan ritual *Mitembeyan Tandur* ini menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan sebuah sistem budaya yang menyatukan unsur-unsur spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat agraris. Setiap tahap dalam pelaksanaan ritual, mulai dari pembacaan doa, simbolisasi penanaman, pertunjukan seni tradisional, hingga makan bersama, mengandung makna simbolik yang

menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur. Doa-doa yang dipanjatkan kepada Nyi Pohaci tidak hanya mencerminkan keyakinan spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk harapan akan keberlangsungan hidup melalui hasil panen yang melimpah.

Keterlibatan semua unsur masyarakat, mulai dari sesepuh hingga anak-anak, menunjukkan bahwa tradisi ini dijalankan secara menyeluruh dan melekat dalam struktur sosial. Momen kebersamaan yang terbangun melalui ritual dan kegiatan makan bersama menjadi ruang penting bagi terjalinnya solidaritas sosial dan regenerasi nilai-nilai budaya. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam memainkan Lesung sebagai bagian dari ritual bukan hanya simbol kesuburan, tetapi juga memperlihatkan peran sentral perempuan dalam menjaga kesinambungan budaya lokal.

pelaksanaan tradisi *Mitembeyan Tandur* bukan hanya menjadi sarana pemujaan kepada kekuatan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun dan merawat kohesi sosial. Dalam kerangka teori Alvin Boskoff, tradisi ini memuat fungsi-fungsi sosial budaya yang tidak hanya berkaitan dengan ekspresi kepercayaan, tetapi juga sebagai alat pengikat solidaritas kelompok, penguatan identitas, dan penyampai nilai-nilai kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Maka, pelaksanaan *Mitembeyan* merupakan bentuk nyata bagaimana kebudayaan bekerja sebagai sistem makna yang terjalin dalam simbol dan tindakan bersama masyarakat.

4.2.2. Peran dan Fungsi Lesung dalam Tradisi *Mitembeyan Tandur* dan Seni Hiburan *Gondang Buhun*

Dalam konteks masyarakat agraris di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat sunda di Kabupaten Garut, Lesung digunakan sebagai alat penumbuk padi dalam pertanian masyarakat tradisional. Tetapi selain itu, Lesung juga dikatakan sebagai artefak budaya yang juga memiliki kedudukan simbolik dalam struktur sosial dan kosmologis masyarakat. Secara material, Lesung terbuat dari kayu. Pada zaman dahulu, Lesung terbuat dari kayu nangka atau kayu jambu agar lebih kokoh, namun pada saat ini kayu nangka sulit ditemukan, jadi Lesung dibuat sendiri oleh masyarakat setempat menggunakan kayu biasa yang ada. Lesung dibentuk menyerupai palung memanjang.

Gambar 4. 6 Lesung dan Alu



Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam penggunaannya, Lesung dipasangkan dengan alu, dan kegiatan menumbuk padi dilakukan oleh beberapa orang secara bersamaan. Dalam

kegiatan ini menunjukkan nilai-nilai kolektivitas, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional (Koentjaraningrat, 2009).

Nilai Lesung tidak hanya terlihat sebagai fungsinya sebagai alat. Lesung juga memuat simbolisme agraris yang erat kaitannya dengan kepercayaan dan ritus pertanian. Dalam tradisi *Mitembeyan*, yaitu upacara adat menjelang musim tanam, bunyi Lesung dipercaya sebagai medium komunikasi spiritual. Sebagai penolak bala agar panen yang dihasilkan memuaskan.

Dengan demikian, Lesung bukan sekedar benda, tetapi merupakan bagian dari sistem simbol masyarakat agraris yang memadukan dimensi material, sosial, dan spiritual. Dalam pandangan Geertz (1973), kebudayaan adalah sistem makna yang dijalin dalam simbol, dan dalam konteks ini, Lesung merupakan simbol dari keberlangsungan hidup, siklus pertanian, dan keterikatan manusia dengan alam dan leluhur.

Sedangkan dalam kesenian Gondang Buhun di Desa Wanakerta, Lesung mengalami pergeseran fungsi dari alat pertanian menjadi instrumen musik tradisional yang bersifat hiburan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Cuncun, pemain serta pengurus seni Gondang Buhun Pamager Sari, Lesung digunakan secara aktif dalam pertunjukan, khususnya pada bagian tutunggulan, yaitu permainan ritmis yang ditimbulkan dari tumbukan padi di dalam Lesung. Penggunaan padi asli didalam Lesung juga menjadikan bunyi Lesung tidak hanya sekedar efek suara, melainkan bagian dari komposisi musikal yang autentik.

Menurut teori fungsi Alvin Boskoff, setiap bentuk kesenian memiliki fungsi yang dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan sosial yang

melingkupinya. Dalam konteks ini, Lesung sebagai objek budaya tidak hanya memiliki fungsi instrumental dalam praktik pertanian tradisional, tetapi juga berperan dalam menguatkan kohesi sosial, memperkuat identitas budaya lokal, serta menjadi medium pelestarian nilai-nilai tradisi secara kreatif. Perubahan fungsi ini menunjukkan bahwa Lesung tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai warisan benda, tetapi sebagai simbol hidup yang terus menghidupi nilai-nilai kultural masyarakat agraris Sunda.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Lesung, baik dalam konteks tradisi *Mitembeyan Tandur* maupun dalam seni hiburan Gondang Buhun, merepresentasikan wujud fungsi sosial dari kesenian dan budaya masyarakat agraris. Keberadaannya membuktikan bahwa perubahan fungsi suatu artefak budaya bukanlah bentuk kehilangan makna, melainkan proses adaptasi yang menegaskan pentingnya kontinuitas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam kerangka kehidupan masyarakat.

Proses ini menunjukkan terjadinya adaptasi kreatif dari masyarakat, yakni mentransformasikan objek sehari-hari yaitu sebuah alat pertanian menjadi media ekspresi dalam seni hiburan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumandiyo Hadi (2005), yang menyebutkan bahwa dalam kebudayaan tradisional, benda-benda utilitarian kerap dikonversi menjadi alat pertunjukan sebagai bentuk sublimasi nilai spiritual dan sosial.

Musik yang dihasilkan dari lesung juga tidak sembarangan. Penabuh harus mampu menyelaraskan ritme tumbukan padi dengan alunan musik pengiring

seperti kacapi, suling, dan kendang. Artinya, Lesung diperlakukan sebagai alat musik perkusi yang membutuhkan teknik dan kepekaan terhadap harmoni.

“Kesulitannya biasanya dari suara penyanyi karena kan harus betul-betul keluar dengan keras, dan juga keselarasan dengan musik pengiring. Perpaduan gerakan dan tema cerita juga harus disesuaikan” (Wawancara, dengan Ibu Cuncun, 18 April 2025).

Dalam konteks ini, lesung menjadi bagian dari struktur musik Gondang Buhun yang menggabungkan unsur ritmis, melodis, dan dramatik. Gondang bukan sekadar pertunjukan musik, tetapi mencakup elemen teatrikal dan naratif. Pak Ajat, ketua kelompok seni Gondang Buhun, menyebutkan bahwa pertunjukan bisa berlangsung hingga satu setengah jam sampai dua jam dengan alur cerita yang disesuaikan, termasuk gerakan seperti silat atau tarian bebas. Namun sekarang ini, pertunjukan gondang biasanya berlangsung hanya kurang lebih 1 jam. Karena untuk menghindari masyarakat menjadi jenuh jika pertunjukan juga terlalu lama.

4.2.3. Matinya Tradisi *Mitembeyan Tandur*

Perubahan biasanya tidak terjadi secara mendadak, tetapi melalui proses yang bertahap dan melibatkan berbagai faktor seperti perubahan sosial, ekonomi, politik, serta pengaruh modernisasi. Salah satu ciri utama dari adanya perubahan suatu hal yang bersifat sakral menjadi profan adalah terjadinya desakralisasi, yakni penghilangan makna-makna spiritual yang sebelumnya melekat pada suatu objek atau praktik budaya.

Perubahan dari yang sakral ke yang profan merupakan suatu proses transformasi nilai dalam kebudayaan yang kerap terjadi ketika suatu elemen budaya berpindah dari ranah religius atau spiritual menuju ranah duniawi atau sekuler. Dalam kerangka antropologi budaya, sakral merujuk pada sesuatu yang dianggap suci, dihormati, dan memiliki muatan spiritual atau keagamaan,

sedangkan profan merujuk pada hal-hal yang bersifat duniawi, biasa, dan tidak terkait langsung dengan sistem kepercayaan (Durkheim,2001).

Dalam hal ini Lesung mengalami perubahan dari sakral ke profan, yang semula digunakan untuk *ngagondang* dalam tradisi *Mitembeyan Tandur* di Desa Wanakerta sebagai bagian dari ritual agraris yang sakral, terdapat beberapa ciri yang menandai terjadinya pergeseran fungsi yang konteksnya profan. Pada awalnya, Lesung digunakan dalam konteks ritual *Mitembeyan Tandur* sebagai simbol penghormatan terhadap Dewi Sri serta sebagai medium komunikasi spiritual antara manusia dan kekuatan gaib atau leluhur melalui kegiatan *ngagondang*. Lesung dimainkan oleh perempuan sebagai bagian dari kegiatan menolak bala sekaligus harapan agar mendapatkan kesuburan dan keberkahan hasil panen nanti.

Namun seiring berjalannya waktu, Lesung tidak lagi digunakan dalam tradisi tersebut. Masyarakat mulai menjadikan Lesung sebagai instrumen musik dalam kesenian Gondang Buhun, sebuah pertunjukan seni tradisional yang tampil di berbagai acara hiburan atau budaya. Dalam bentuknya yang baru, Lesung dipakai untuk menambah unsur estetika musikal, bukan lagi sebagai alat spiritual. Irama yang dimainkan pun menjadi lebih bervariasi. Sehingga terjadilah perubahan menjadi sesuatu yang profan yaitu bersifat hiburan. Transformasi semacam ini lazim terjadi dalam situasi kontak budaya, proses globalisasi, dan upaya pelestarian budaya yang menyesuaikan diri dengan zaman (Geertz, 1973).

Berdasarkan wawancara dilapangan oleh Ibu Ade (62 Tahun), Dahulu penggunaan Lesung dinilai sakral karena mengandung makna spiritual, simbolik,

dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat agraris setempat. Selain itu, Lesung hanya dimainkan di waktu-waktu tertentu yaitu saat hendak memulai panen, sedangkan saat ini penggunaannya dalam seni hiburan Gondang Buhun tidak dibatasi oleh waktu, kapan saja bisa dimainkan saat dibutuhkan dalam acara dan sifatnya menghibur. Dahulu Lesung juga hanya boleh dimainkan oleh Ibu-ibu yang telah menikah dan dianggap sudah matang secara spiritual. "*Dulu mah teu sakabeh jelema bisa ngageprak lesung, kudu ibu-ibu nu geus boga budak, Mun asal main mah bisa cilaka*" (Wawancara, dengan Ibu Lilis, 15 Maret 2025). Sehingga kesakralan Lesung dalam tradisi *Mitembeyan* bukan hanya berasal dari benda atau alatnya, tetapi dari fungsi simbolik, waktu pelaksanaan, pelaku, dan konteks ritual yang menyertainya.

4.2.4. Faktor-faktor yang Menyebabkan perubahan Fungsi

Setiap proses perkembangan masyarakat biasanya selalu diiringi dengan terjadinya perubahan kebudayaan. Perubahan dalam masyarakat dapat memengaruhi sistem sosial, nilai, norma dan pola perilaku individu dalam kelompok masyarakat. Perubahan ini juga dapat memengaruhi perilaku individu atau kelompok suatu masyarakat dalam berperilaku yang didasari nilai-nilai budaya, salah satunya dalam bentuk kesenian. Perubahan fungsi kesenian tradisional mungkin saja terjadi karena adanya keinginan dari masyarakat pendukungnya untuk mengubahnya.

Perubahan fungsi suatu elemen budaya sering kali dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, serta faktor eksternal yang datang dari luar dan mendorong masyarakat

untuk beradaptasi. Dalam konteks Lesung di Desa Wanakerta, perubahan ini berlangsung secara bertahap dan tidak lepas dari dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Faktor internal berkaitan erat dengan perubahan nilai dan persepsi masyarakat terhadap tradisi yang mereka jalani. Faktor ini dapat mempertahankan nilai budaya, akan tetapi faktor internal juga bisa berubah akibat adanya unsur budaya yang hilang, serta adanya perubahan dan pengaruh lingkungan yang menuntut adanya adaptasi atau penyesuaian budaya masyarakat. Dalam hal ini, salah satu faktor utama yang menyebabkan perubahan fungsi Lesung adalah melemahnya ikatan masyarakat terhadap sistem kepercayaan tradisional. Generasi terdahulu yang dulunya memegang teguh tradisi *Mitembeyan* kini semakin sedikit, dan nilai-nilai adat yang melekat pada Lesung tidak lagi diwariskan secara utuh kepada generasi muda. Akibatnya, Lesung yang dulu dianggap sakral mulai kehilangan posisi spiritualnya dan menjadi sekadar alat musik yang bersifat profan.

Selain itu, faktor internal yang juga mendorong adanya perubahan adalah perubahan kebutuhan masyarakat dalam konteks pertanian. Ketika sistem pertanian tradisional mulai tergantikan oleh alat-alat modern, Lesung sebagai alat tumbuk padi kehilangan fungsinya secara praktis. Masyarakat tidak lagi membutuhkan Lesung untuk keperluan sehari-hari, dan karena itu, penggunaannya pun semakin jarang. Agar tidak benar-benar hilang, Lesung kemudian dialihfungsikan ke dalam ranah kesenian sebagai upaya mempertahankan bentuk dan identitas budaya lokal.

Sementara itu, faktor eksternal juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan ini. Suatu hal yang berasal dari luar daripada sistem dari budaya yang ada sebelumnya yang timbul akibat dari kontak dengan budaya luar yang masuk dan dapat berpengaruh dan memberikan perubahan dalam bentuk unsur kebudayaan yang dibawa oleh sekelompok orang asing yang datang ke wilayah tersebut. Salah satunya adalah masuknya bentuk pelestarian budaya melalui pendekatan seni pertunjukan, yang juga didorong oleh kebijakan pemerintah desa setempat, lembaga kebudayaan, atau dukungan dari luar. Dalam bentuk pelestarian ini, unsur-unsur budaya lama seperti Lesung mulai ditampilkan lagi dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan selera masyarakat pada saat ini.

Hal ini tampak jelas dalam perkembangan kesenian Gondang Buhun di Desa Wanakerta, di mana Lesung dimasukkan sebagai salah satu alat musik pengiring. Fungsi utamanya bukan lagi sebagai properti dalam tradisi yang bersifat sakral, melainkan sebagai elemen estetika dalam pertunjukan. Gondang Buhun sering diundang dalam acara-acara hiburan hingga acara resmi di Desa Wanakerta, bahkan sering mengikuti perlombaan di luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berusaha menyesuaikan budaya mereka karena adanya tekanan dari luar, seperti seni yang dijadikan komoditas dan tuntutan untuk tampil di panggung pariwisata.

Faktor eksternal lainnya yang memengaruhi adalah pendidikan modern dan media. Keduanya secara tidak langsung mengubah cara orang memandang budaya lokal. Misalnya di sekolah, tradisi biasanya tidak dianggap sebagai bagian

penting dari pengetahuan. Sementara itu, media justru memperkenalkan gaya hidup dan hiburan baru yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional. Prof. Yasraf juga berpendapat dalam bukunya *transestetika*, bahwa budaya-budaya lokal di era globalisasi dewasa ini berada didalam kondisi tarik-menarik atau tegangan dalam kaitannya dengan berbagai tantangan dan pengaruh globalisasi. Upaya-upaya menciptakan keunggulan (*local genius*) dapat dilihat sebagai strategi, agar budaya lokal dapat mengaktualisasikan dirinya di konteks global.

Salah satu faktor yang paling dominan adalah berkurangnya pelaksanaan tradisi *Mitembeyan* secara utuh. Salah satu informan yaitu Ibu Ade (62 Tahun) menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, pelaksanaan ritual ini tidak lagi menjadi agenda rutin masyarakat yang wajib dilaksanakan, karena dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan hidup saat ini.

“Ayeuna mah teh aya nu ngalaksanakeun Mitembeyan. Ari Lesungna masih aya, tapi dipakena keur kesenian wungkul. Moal siga baheula, nu pinuh ku rasa hormat jeung aturan adat” (Wawancara, dengan Ibu Ade, 19 April 2025).

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah masuknya kesenian Gondang Buhun sebagai medium ekspresi budaya baru yang tetap menggunakan unsur lokal, tetapi dalam bentuk yang lebih terbuka dan fleksibel. Dalam Gondang Buhun saat ini, Lesung tidak lagi dibatasi penggunaannya oleh aturan adat tertentu, melainkan digunakan secara bebas untuk mengiringi pertunjukan seni, baik di acara adat maupun hiburan masyarakat. Perubahan ini dinilai sebagai

bagian dari strategi pelestarian budaya, karena meskipun konteks sakralnya hilang, bentuk fisik dan bunyi lesung tetap dilestarikan.

4.3. Gondang Buhun Sebagai Seni Hiburan

Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki beragam kesenian, salah satunya adalah kesenian Gondang Buhun. Kesenian Gondang ini disebut buhun, karena pada dasarnya Gondang ini merupakan suatu alat pertanian pada zaman sebelum adanya alat penggilingan modern, pada saat itu kegiatan menumbuk padi saat tradisi *Mitembeyan Tandur* sering disebut sebagai *ngagondang*, jadi Gondang ini sudah lama dikenal dan meenghilang lagi, jadi saat ini kesenian Gondang muncul dan dilestarikan lagi dalam bentuk yang berbeda dan disebut juga kesenian buhun. Gondang buhun yang salah satunya berkembang di wilayah Kabupaten Garut. Kesenian sering dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memuat berbagai simbol, baik dalam gerakan, suara, alat, maupun pakaian yang digunakan. Dalam konteks kesenian, setiap elemen baik itu warna, bentuk, gerakan, atau suara dapat diinterpretasi sebagai representasi dari pemikiran, keyakinan, dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Kesenian tradisional seringkali menggambarkan identitas suatu kelompok atau masyarakat. Misalnya, dalam kesenian yang melibatkan ritus atau musik, simbol-simbol tersebut dapat berfungsi sebagai pengingat akan asal-usul komunitas, sejarah, atau keyakinan religius yang dianut. Melalui seni, anggota masyarakat dapat mengidentifikasi diri dengan budaya mereka serta mewariskan nilai-nilai yang penting kepada generasi selanjutnya sehingga ada regenerasi untuk melestarikan kesenian tersebut.

Gondang Buhun merupakan suatu seni tetabuhan yang memungganakan Lesung sebagai alat musiknya. Gondang Buhun juga pada saat ini menjadi seni hiburan yang ditampilkan pada saat acara pernikahan, 17 Agustusan, dan sebagainya. Jadi seni hiburan ini tampil dengan berbagai cerita yang berbeda setiap penampilannya menyesuaikan denngan acara yang berlangsung. Biasanya jika tampil pada acara hajatan, cerita yang dibawakan bertemakan pasangan, kisah percintaan ataupun kekeluargaan. Untuk durasi penampilannya juga terdapat perbedaan dengan zaman dulu dan sekarang. “Sekarang mah gondang disesuaikan dengan acaranya paling maksimal tampil cuma 1 jam, kalau dulu aslinya bisa sampai 2 jam. Kalau sekarang tampil kelamaan penontonnya juga bisa jenuh” (Wawancara, dengan Ibu Cuncun, 18 April 2025).

Sehingga fungsi Gondang Buhun disini sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus disajikan dengan baik dan menarik kepada penonton masyarakat karena memang tujuannya sebagai hiburan kepada orang-orang yang berpartisipasi atau yang menjadi penonton dalam pertunjukan Seni Gondang Buhun ini.

Selain itu, karena menurut salah satu informan yaitu Bapak Ajat menyampaikan bahwa dahulu Lesung dan alu juga dimainkan oleh anak-anak ketika menunggu Ibu nya yang sedang bertani di sawah. Mereka memainkan Lesung ini dengan gembira sebagai tutunggulan alat musik. Maka dari itu kegiatan ngagondang ini diangkat dan dilestarikan lagi oleh Lingkung Seni Putra Pamager Sari dengan bentuk yang lebih modern menunggunakan tambahan alat musik serta menyesuaikan zaman.

4.3.1. Struktur Penyajian Hiburan Gondang Buhun

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber serta pengamatan langsung di lapangan, pertunjukan Gondang Buhun di Desa Wanakerta memiliki struktur penyajian yang cukup khas. Pertunjukan ini tidak hanya sebatas seni hiburan, melainkan juga sarat makna ritual dan spiritual yang masih dijaga oleh masyarakat pendukungnya hingga hari ini. Adapun struktur penyajiannya terbagi ke dalam beberapa bagian berikut:

1. Pra pertunjukan

Tahap pra pertunjukan merupakan tahapan persiapan yang dilakukan jauh sebelum pertunjukan dimulai. Berdasarkan penuturan Bapak Ajat (Ketua Lingkung Seni Gondang Putra Pamager Sari), tahap ini melibatkan proses penyucian alat-alat, seperti lesung, alu, dan tempat sesajen. Selain itu, dilakukan juga kegiatan ngukus atau membakar kemenyan sebagai bentuk penghormatan kepada karuhun.

Biasanya satu hari sebelum pertunjukan, para anggota sanggar berkumpul untuk menata lokasi, membersihkan tempat, serta melakukan latihan ringan agar formasi dan ritme bisa seragam. Namun, yang paling ditekankan bukan hanya kesiapan teknis, tetapi kesiapan batin.

2. Pembukaan (*introduction* memainkan lesung)

Bagian pembukaan ditandai dengan permainan Lesung oleh para perempuan, biasanya 6–8 orang, yang berdiri di sisi kiri dan kanan Lesung panjang yang terbuat dari batang kayu utuh. Dalam pembukaan ini, lesung

dimainkan dengan ritme yang lambat dan penuh kehati-hatian. Irama awal ini disebut sebagai ngawitan, yaitu pertanda dimulainya acara yang sifatnya sakral.

Gambar 4. 7 Pertunjukan Seni Gondang Buhun



Sumber: Instagram @pamagersarigondang

Irama Lesung pada tahap ini tidak serta-merta dimulai dengan suara keras, melainkan perlahan membentuk pola yang ritmis. Menurut Ibu Cuncun, salah satu pelaku senior serta pengurus yang biasa memainkan Lesung, bunyi ini seolah memanggil perhatian para karuhun agar “hadir” menyaksikan dan merestui pertunjukan. Lesung tidak hanya sebagai instrumen musik, melainkan juga sebagai medium spiritual. Kayunya berasal dari pohon pilihan, biasanya yang dianggap "teu aya cacadna" (tidak cacat), karena diyakini bisa menyimpan daya mistis dan energi alam.

“kalau dulu mah harusnya pakai pohon nangka atau jambu batu, karena bahannya yang bagus dan membuat suara yang dihasilkan lebih merdu dan bagus. Tapi sekarang udah susah ditemuin jadinya bikin sendiri pakai kayu yang ada, tapi dicari yang kualitasnya tetap bagus” (Wawancara, dengan Ibu Cuncun, 18 April 2025)

3. Pemain yang bertugas menceritakan tema pokoknya (narator)

Setelah bunyi Lesung mulai membentuk suasana, muncul seorang tokoh sentral yang bertugas menyampaikan tema pertunjukan. Tokoh ini biasanya seorang laki-laki berusia lebih tua yang disebut sebagai juru carita atau juru tuturan. Ia menyampaikan narasi tentang tema atau latar cerita yang akan dibawakan.

Tema pokok bisa bermacam-macam dan berubah tergantung momen atau kebutuhan acara. Dalam beberapa penampilan yang peneliti saksikan melalui platform *youtube* Gondang Buhun Pamager Sari, tema yang diangkat antara lain tentang asal-usul kampung, pentingnya menjaga hubungan manusia dengan alam, serta pesan moral seperti gotong royong dan ketulusan, serta tentang kisah percintaan atau rumah tangga jika tampil dalam acara hajatan.

Penyampaian tema tidak dilakukan dalam bahasa Indonesia biasa, melainkan menggunakan bahasa sunda. Kadang disisipkan pula lagu atau rapalan doa sebagai penguat suasana. Hal ini juga sebagai pengantar agar penonton memahami bahwa pertunjukan ini bukan untuk hiburan semata, melainkan sebagai pengingat dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat.

4. Musik Pengiring tutunggulan

Setelah tema pokok disampaikan, permainan Lesung berlanjut dengan pola yang lebih dinamis dan ritmis. Musik yang dihasilkan disebut sebagai tutunggulan, yaitu pukulan berirama dari Lesung dan kadang dibarengi dengan alat lain seperti

kentongan, kecrek, dan suara vokal berupa lenguhan atau rapalan. Pemain musik ini atau disebut *Nayaga* biasanya dimainkan oleh laki-laki.

“Kalau untuk perlombaan kita masih menggunakan yang buhun, jadi memang betul-betul musik yang dikeluarkan itu dari Lesung, kacapi, suling, kendang. Tetapi untuk hiburan di Desa-desa biasanya ada tambahan musik modern juga sebagai pengiring” (Wawancara, dengan Ibu Cuncun, 18 April 2025)

Gambar 4. 8 Alat musik pengiring Gondang Buhun



Sumber: Dokumentasi pribadi

Ada juga yang menambahkan tarian atau gerakan simbolik sederhana, seperti gerakan menanam padi, mengambil air, atau menumbuk hasil panen, yang menggambarkan kehidupan agraris masyarakat Sunda.

Gambar 4. 9 Alat musik pengiring Gondang Buhun



Sumber: Dokumentasi pribadi

5. Bagian Penutup

Penutupan pertunjukan dilakukan secara perlahan, dengan mengurangi intensitas bunyi lesung hingga benar-benar berhenti. Setelah itu, semua pemain berdiri tegak, menundukkan kepala, dan diam sejenak sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada karuhun.

Dalam beberapa pertunjukan, dilakukan pula penyerahan hasil bumi atau sesajen simbolik ke arah panggung sebagai tanda bahwa pertunjukan selesai dan rasa syukur telah disampaikan.

4.4. Upaya Masyarakat dan Komunitas Seni Menjaga Tradisi Budaya

Gondang Buhun

Di tengah perubahan zaman dan berkurangnya penggunaan alat tradisional seperti Lesung dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dan komunitas seni di Desa Wanakerta menunjukkan upaya nyata untuk menjaga agar tradisi budaya tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda. Upaya ini dilakukan tidak hanya melalui pelestarian bentuk fisik atau pertunjukan semata, tetapi juga lewat pembelajaran, pelatihan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kebudayaan.

Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah mengadakan latihan rutin kesenian Gondang Buhun yang melibatkan anak-anak dan remaja desa. Kegiatan ini biasanya dilakukan menjelang acara tertentu, seperti sedekah bumi atau festival budaya. Dalam latihan tersebut, para sesepuh dan anggota seni Gondang secara langsung mengajarkan cara memainkan lesung sebagai alat musik, serta

memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut, seperti kebersamaan, rasa hormat pada leluhur, dan hubungan manusia dengan alam.

“Anak-anak ayeuna mah bisa maen lesung, tapi teu cukup ngan ukur bisa. Urang oge ngajelaskeun kunaon lesung dipake, asal usulna ti mana, jeung naon maksudna. Supaya maranéhna henteu ngan ukur apal irama, tapi oge ngarti kana sajarahna.”
(Wawancara, Bapak Ajat, 18 April 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa komunitas seni tidak hanya berfokus pada pertunjukan, tetapi juga pada pewarisan makna budaya. Transfer pengetahuan ini menjadi kunci agar tradisi tidak kehilangan konteks sejarah dan nilai spiritual yang menyertainya. Selain pelatihan, masyarakat juga aktif mengikutsertakan kesenian Gondang Buhun dalam acara-acara budaya di tingkat kabupaten hingga provinsi. Melalui keterlibatan ini, tradisi lokal tidak hanya dikenal oleh masyarakat desa, tetapi juga diperlihatkan kepada khalayak yang lebih luas. Strategi ini menjadi sarana untuk memperluas pengakuan terhadap eksistensi budaya lokal sekaligus memberikan motivasi kepada pelaku seni untuk terus melestarikannya.

4.4.1. Implikasi Perubahan Fungsi Terhadap Pelestarian Seni Gondang Buhun

Perubahan fungsi Lesung dari alat penumbuk padi menjadi alat musik dalam kesenian Gondang Buhun membawa dampak yang cukup besar terhadap pelestarian budaya masyarakat di Desa Wanakerta. Di satu sisi, perubahan ini menjadi strategi untuk mempertahankan eksistensi lesung agar tidak benar-benar hilang dari kehidupan masyarakat. Namun di sisi lain, perubahan fungsi ini juga menimbulkan konsekuensi terhadap makna, nilai, dan cara masyarakat memaknai lesung dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu implikasi penting yang muncul adalah pergeseran makna lesung dari benda fungsional ke simbol budaya. Dahulu, Lesung adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat agraris. Ia digunakan secara rutin untuk menumbuk padi dan menjadi bagian dari siklus kerja dan kehidupan sosial. Namun, seiring dengan masuknya teknologi pertanian modern dan perubahan gaya hidup, lesung tidak lagi digunakan untuk tujuan awalnya. Kini, Lesung tampil di panggung-panggung seni sebagai alat musik tradisional yang mengiringi pertunjukan Gondang Buhun.

“Dulu mah tiap rumah pasti punya lesung, dipake tiap panén. Tapi ayeuna geus jarang dipake, palingan keur gondang. Tapi ku cara kitu meureun bisa ngajaga supaya barudak ayeuna masih apal kana ieu budaya” (Wawancara, dengan Ibu Ade, 19 April 2025)

Implikasi lainnya terlihat pada cara generasi muda mengenal budaya. Generasi muda di Desa Wanakerta kini lebih banyak mengenal Lesung sebagai bagian dari kesenian, bukan sebagai alat pertanian. Hal ini menciptakan jarak antara mereka dengan nilai-nilai tradisional yang melekat pada fungsi awal lesung. Jika tidak dibarengi dengan edukasi mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya yang melekat pada lesung, maka pelestarian ini bisa menjadi sekadar pelestarian bentuk, bukan pelestarian makna. Sehingga upaya pelestarian budaya melalui transformasi bentuk atau fungsi dapat berhasil menjaga eksistensi budaya.

Meski demikian, perubahan ini juga membuka ruang bagi regenerasi budaya. Ketika kesenian Gondang Buhun dipentaskan, terutama di acara budaya atau festival, masyarakat terutama anak muda terlibat sebagai pemain atau penonton. Keterlibatan ini menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya sendiri.

Ibu Lilis (46 Tahun) juga mengatakan, kalau anak-anak disini juga senang dengan adanya latihan Gondang Buhun, mereka terlihat antusias mengikutinya, para orang tua juga senang melihat anak-anak masih antusias dengan kesenian tradisional dibanding bermain *gadget* dirumah tanpa kenal waktu.

4.4.2. Sebagai Bentuk Upaya Menjawab Perubahan Zaman

Kebudayaan pada dasarnya merupakan respons manusia terhadap lingkungannya, dan oleh karena itu bersifat dinamis. Dalam perspektif antropologi budaya, perubahan merupakan bagian yang inheren dari kehidupan kebudayaan itu sendiri. Clifford Geertz (1973) menyebutkan bahwa budaya adalah *“a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms,”* yang berarti bahwa simbol-simbol budaya akan terus direkonstruksi untuk menyesuaikan dengan realitas yang dihadapi masyarakatnya. Lesung, yang awalnya merupakan artefak agraris dengan fungsi utama sebagai alat menumbuk padi, mengalami pergeseran makna dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Wanakerta saat ini.

Masuknya alat-alat modern seperti mesin penggiling padi secara perlahan menggeser peran lesung dalam kehidupan sehari-hari. Lesung tidak lagi digunakan untuk menumbuk padi secara massal, melainkan hanya muncul dalam konteks-konteks ritual atau pertunjukan seni. Salah satu warga desa setempat yaitu Ibu Lilis (49 Tahun) juga mengatakan *“Dulu mah lesung dipake ti isuk nepi ka peuting, pikeun nyangu sakulawarga. Ayeuna geus lain alat rumah tangga, tapi simbol budaya. Ku kesenian Gondang Buhun, lesung jadi hirup deui, lain ngan ukur kenangan.”*

Dari pernyataan tersebut juga memperlihatkan adanya kesadaran kultural masyarakat untuk tidak membiarkan lesung mati sebagai objek warisan, melainkan seperti memberi nyawa baru lewat seni pertunjukan. Dengan menjadikan Lesung sebagai alat musik dalam Gondang Buhun, masyarakat secara tidak langsung membentuk tempat baru untuk menghidupkan kembali makna lama dalam bentuk baru. Hal ini juga sesuai dengan konsep “resemantisasi budaya” yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (1987), yaitu proses di mana simbol-simbol budaya lama diberi makna baru agar tetap relevan dalam konteks sosial yang berbeda.

Adanya keterlibatan generasi muda mulai dari anak-anak dan remaja dalam setiap latihan dan pertunjukan Gondang Buhun di Lingkungan Seni Putra Pamager Sari menjadi bukti bahwa adaptasi ini berhasil menjaga kesinambungan tradisi. Anak-anak muda yang sebelumnya asing dengan fungsi Lesung sebagai alat pertanian kini memahami nilai simboliknya melalui seni Gondang Buhun. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi fungsi yang dialami Lesung tidak menghilangkan nilai budaya, melainkan menjadi jembatan bagi regenerasi pengetahuan lokal.

Perubahan fungsi Lesung menjadi bagian dari pertunjukan seni bukan hanya sekedar adaptasi budaya, tetapi juga cara masyarakat mempertahankan identitasnya di tengah arus budaya luar yang cenderung membuat masyarakat khususnya generasi muda melupakan tradisi. Sehingga hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kapasitas untuk menegosiasikan tradisi dengan realitas modern tanpa harus kehilangan esensinya.

Perubahan fungsi lesung dari alat untuk menumbuk padi menjadi alat pertunjukan seni bukan hanya sekadar pembaruan, tetapi menjadi cara masyarakat Desa Wanakerta untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Lesung tetap dipertahankan karena sekarang memiliki makna baru yang penting secara sosial, simbolik, dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa melestarikan budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk aslinya, tetapi lebih pada menjaga nilai dan peran sosialnya agar tetap sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini.

